
NILAI-NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM NASKAH *AL-MALHUDHAT* KARYA KH. AHMAD ASRORI AL ISHAQI

Husnul Yaqin¹, Abdul Muhid²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: yaqinh80@gmail.com¹; abdulmuhid@uinsby.ac.id²

Article History:

Received : 11-01-2022

Revised : 20-01-2022

Accepted : 28-02-2022

Keyword :

*Islamic Education Values,
morals, scirpt al-Malhudhat*

Abstrack: *The attitude of faith and piety as the basis of moral education is essential for human existence, especially in the current millennial era. This paper seeks to explore and describe the educational values contained in the al-Malhudhat text by KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. This research is literature research that uses documents or manuscripts as the primary source. This study succeeded in finding that Kiai Asrori's original idea in the al-Malhudhat text convincingly suppressed the high moral aspect. The text of al-Malhudlat studied in this paper clearly shows the moral values that must be possessed by a learner, such as purity of soul, patience, humility and spiritual values, which are very thick with the nuances of Sufism.*

Kata Kunci :

*Nilai pendidikan Islam,
moralitas, naskah al-malhudhat*

Abstrak: *Sikap beriman dan bertakwa sebagai dasar pendidikan moral sangat penting bagi keberadaan manusia, terutama di era milenial saat ini. Tulisan ini berupaya menggali dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam naskah al-Malhudhat karya KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi. Penelitian ini merupakan riset kepustakaan yang menjadikan dokumen atau naskah sebagai sumber utamanya. Kajian ini berhasil menemukan bahwa Gagasan orisinil Kiai Asrori, dalam naskah al-Malhudhat secara meyakinkan menekan aspek moraliltas yang tinggi. Dalam naskah al-Malhudlat yang dikaji dalam tulisan ini menunjukkan secara jelas nilai-nilai moralitas yang harus dimiliki oleh seorang pembelajar, seperti kesucian jiwa, kesabaran, kerendahatian serta nilai spiritual yang sangat kental dengan nuansa sufisme.*

Pendahuluan

Pendidikan agama di lembaga-lembaga sekolah harus ditempatkan sebagai program andalan dan jiwa untuk pengaturan kualitas moral warga negara yang bergantung pada pemahaman tentang nilai-nilai dasar agama. Dengan demikian, pendidikan agama harus ditempatkan sebagai bagian penting yang misi dasarnya adalah kemajuan karakter, pengajaran akhlak, pengajaran moral atau pengajaran-pengajaran yang berharga.¹ Dalam situasi khusus ini, agama jelas lebih dicirikan sebagai sumber kualitas dan aturan selamanya. Proporsi pencapaiannya terletak pada catatan perbaikan etika (*akhlak al karimah*) yang jelas-jelas harus menularkan *kaffah* di segala lini kehidupan sehingga tidak ada celah bagi maraknya teori sosial liar yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan begitu, pendidikan agama tidak hanya muncul dan berperan sebagai pedoman hidup di level masing-masing orang, tetapi juga sebagai pemberi kesejukan dan keselamatan bagi keberadaan masyarakat, bangsa dan negara secara keseluruhan.²

Membahas tentang pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tugas tokoh agama. Tokoh agama sudah membuat lembaga untuk membina dan mendidik seperti melakukan berbagai aktifitas keagamaan diantaranya memberikan ceramah, membentuk kelompok pengajian, hafalan Al-Quran serta aktifitas sosial kemasyarakatan. Akan tetapi banyak orang-orang yang kurang aktif dalam melaksanakan ibadah untuk memperbaiki moralnya, karena tidak adanya motivasi dari para tokoh agama dan orang tua. Bagaimanapun, ketika diarahkan dan didorong, maka akan lebih mudah menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang untuk menanamkan moral yang lebih baik.

Satu dari sekian tokoh agama yang turut serta mencerdaskan dan membina moral generasi penerus adalah KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi (selanjutnya ditulis Kiai Asrori). Selain sebagai pendiri dan sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah, Kiai Asrori juga mendirikan perkumpulan majlis yang bernama "Jama'ah Al Khidmah".

Jama'ah Al Khidmah hadir sebagai wadah berdakwahnya Kiai Asrori dalam mendidik dan menuntun orang-orang yang bergabung dengan Jama'ah Al Khidmah kepada moral yang baik. Tidak hanya orang-orang yang bergabung dalam Jama'ah Al Khidmah saja.

Sebagaimana lazimnya para tokoh agama, Kiai Asrori juga memiliki konsep-konsep yang lain selain konsep pendidikan moral, misalnya seperti konsep *sufistik* dan lain sebagainya. Namun penulis tertarik pada penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan moral dalam bahasan Kiai Asrori yang tertuang dalam naskah al-Malhudhat karya beliau. Karena pasca meninggalnya Kiai Asrori banyak konsep-konsep yang telah dicetuskannya semakin hari semakin tersebar luar dan banyak dikaji, bukan saja oleh para pengikutnya, tapi juga oleh orang lain yang tidak mengikuti ajarannya bahkan oleh orang yang tidak pernah bertemu sama sekali.

¹ Mudjia Raharjo (ed), *Qua Vadis Pendidikan Islam* (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), 46.

² Qumruin Nurul Laila, "Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura" dalam *Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 2 No. 1, (2015), 22.

Naskah al-Malhudhat adalah beberapa narasi yang berisi pesan, ajaran, dan wejangan Kiai Asrori yang ditujukan untuk para peserta didik yang belajar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Namun, sekali lagi, nilai-nilai religius-teologis-etis yang terkandung dalam naskah ini juga memiliki makna yang sangat universal. Nilai-nilai ini bukan hanya bisa dimanfaatkan oleh peserta didik beliau saja, namun bisa juga dimanfaatkan dan diamalkan oleh seluruh peserta didik di mana saja mereka belajar dan berada. Dari naskah ini juga bisa diambil gambaran mengenai corak pemikiran dan ajaran beliau dalam bidang pendidikan, terutama moral peserta didik. Hasil dari kajian ini diharapkan bisa memberikan manfaat secara teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan secara luas terutama dalam bidang revolusi mental dan pendidikan moral, dan juga bagi personal atau orangal.

Pendidikan Moral

Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut education yang berasal dari kata *educate* atau mendidik yang mengandung arti perbuatan atau proses memperoleh informasi. Dari perspektif yang luas, pendidikan adalah proses dengan metode khusus sehingga orang memperoleh informasi, pemahaman dan cara bertindak seperti yang ditunjukkan oleh kebutuhan mereka.³ Yang dimaksud dengan "pendidikan" sebagaimana dimaksud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara yang paling umum untuk mengubah moralitas dan perilaku orang atau kumpulan orang dengan tujuan akhir untuk mengembangkan manusia melalui pembinaan dan persiapan usaha. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kemampuan manusia dengan memberdayakan dan bekerja dengan latihan-latihan pembelajaran. Secara lengkap, dalam Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dicirikan sebagai kerja sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara efektif mengembangkan kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, pengetahuan, akhlak karimah, dan serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁴

Ahmad D. Marimba, sebagaimana M. Athiyah al-Abrasyi menguraikan, pendidikan sebagai "bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama".⁵

Dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, sebagaimana kutipan dari Suwarno, pendidikan adalah kepentingan adanya perkembangan peserta didik, sedangkan arti penting pendidikan adalah mengarahkan segala daya wajar yang ada pada diri peserta

³ Victoria Neufeldt & David B. Guralnik, *Webster New World Dictionary* (New York: Prentice Hall, Third College Edition, 1988), 432. Bandingkan dengan AS Hornby dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (London: Oxford University Press, Fifth Edition, 1995), 369.

⁴ Mahfud Sholahuddin, *Metode Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 107.

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 19. Lihat juga M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 64.

didik agar mereka sebagai manusia dan sebagai warga negara, dapat mencapai keamanan dan kebahagiaan setinggi yang diharapkan.

Dikemukakan juga oleh Ahmad Tafsir, pendidikan adalah suatu usaha pekerjaan untuk mengembangkan diri sendiri dalam keseluruhan aspeknya, termasuk pendidik atau bukan, baik formal maupun informal. Sesuai Azyumradi Azra yang dikutip oleh AH. Choiron adalah suatu program mempersiapkan peserta didik untuk hidup dan memenuhi tujuan hidup mereka dengan lebih produktif dan efektif.⁶

Dalam nuansa lain, John Dewey melihat pendidikan sebagai program pembentukan kapasitas fundamental yang penting, baik yang menyangkut kekuatan pemikiran (*intelektual*) dan kekuatan perasaan (*emosional*), terhadap naluri manusia.⁷

Dari penuturan tokoh-tokoh tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu karya yang dibuat oleh seorang individu, untuk mendukung (menginstruksikan) dirinya sendiri maupun orang lain menuju perkembangan dalam bernalar dan bertindak untuk membentuk karakter yang lebih mengagumkan.

Pendidikan dalam Islam secara idealnya bermaksud untuk melahirkan individu manusia seutuhnya, lebih tepatnya *insan al kamil*.⁸

Pendidikan ditinjau dari bahasa (*lughatan*) diambil dari kata Arab yaitu ada empat kata yang digunakan. Keempat kata tersebut, yakni *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, *al-Tadris* dan *al-ta'dib*.⁹ Keempat kata tersebut mengandung implikasi yang saling terkait yang masuk akal bagi pentingnya pendidikan dalam Islam. Keempat kata tersebut mengandung arti penting yang sangat mendalam, mengenai manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling terkait satu sama lain. Tak lupa juga sebagai awal dari perkembangan dan kemajuan kebudayaan manusia. Selain keempat yang dimaksud di atas, ada istilah lain "*riyadhah*" yang berarti mempersiapkan.¹⁰ Berikut ini adalah penjelasannya;

1. *Al-Tarbiyah*

Istilah ini mungkin merupakan istilah yang paling terkenal, karena istilah ini adalah salah satu yang paling banyak digunakan oleh para ahli pendidikan. Kata *al-Tarbiyah* yang dari akar kata *rabba-yurabbi-tarbiyah* sebagaimana dikemukakan oleh al-Raghib al-Asfahaniy adalah mengembangkan/membangun sesuatu sedikit demi sedikit hingga mencapai titik puncak yang ideal.¹¹

Makna dasar istilah-istilah tersebut (*rab*, *rabiya* dan *rabba*) tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial pengetahuan, inteligensi dan kebijakan, yang pada hakikatnya merupakan unsur-unsur pendidikan sebenarnya. Menurut al-Jauhari kata *tarbiyah* dan beberapa bentuk lainnya sebagaimana diriwayatkan

⁶ AH. Choiron, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

⁷ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The McMillan Co., 1916), 383.

⁸ Kosasih, A., & Ag, M., *Konsep Insan Kamil Menurut al-Jili*. dalam file. upi. edu (diakses pada tanggal 4, 2012).

⁹ Syah, A. "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam : Tinjauan dari Aspek Semantik" dalam *Jurnal Al-Fikra* (2017), 138-150.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. ke-8, 33-34.

¹¹ Raghib al-Asfahaniy, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an* (Damaskus: Dar al-Qalam, 1997), 336.

oleh al-Asma'i berarti memberi makan, memelihara, mengasuh. Makna ini mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dan sebagainya. Arti mendasar dari istilah-istilah ini (*rab, rabiya dan rabba*) biasanya tidak mengandung komponen dasar informasi, wawasan, dan kecerdasan, yang pada dasarnya merupakan komponen pendidikan sejati. Menurut al-Jauhari kata tarbiyah dan beberapa bentuk yang berbeda seperti yang dijelaskan oleh al-Asma'i berarti menjaga, menopang, mendukung. Arti ini mencakup semua yang tumbuh seperti anak-anak, tanaman, dll.¹² Karena tarbiyah sebagai istilah dan ide yang dapat diterapkan pada spesies yang berbeda, seperti yang dikemukakan oleh Naquib al-Attas, tidak tepat untuk menunjukkan pendidikan dalam arti Islam yang diharapkan secara khusus untuk manusia.¹³

2. *Al-Ta'lim*

Satu lagi istilah yang digunakan untuk menyebut gagasan pendidikan dalam Islam adalah *al-ta'lim*. Kata *ta'lim* diambil dari akar kata '*allama-yu'allimu-ta'liman*'. Kata ini termasuk kata yang juga terkenal sebagaimana kata tarbiyah. Banyak kegiatan pendidikan menggunakan kata *ta'lim*. Di Indonesia misalnya, kita menemukan kata *ta'lim*, misalnya perkumpulan *ta'lim* yang mengacu pada suatu tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Di antara para ahli pendidikan dalam acara-acara tradisional, penggunaan kata *al-ta'lim* sering dijumpai ketika berbicara tentang pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik mereka sebut dengan kata *al-Muallim*, dan bukan *al-murabbi*, sedangkan peserta didik mereka sebut dengan kata *al-Muta'allim*. M. Thalib mengemukakan bahwa *ta'lim* memiliki makna menceritakan sesuatu kepada seseorang yang tidak memiliki pengetahuan.¹⁴

Dengan demikian, *Al-Ta'lim* adalah proses belajar tanpa henti karena manusia dilahirkan ke dunia melalui kemajuan unsur pendengaran, penglihatan dan hati.¹⁵

3. *Al-Tadris*

Al-Tadris dari akar kata *darrasa-yudarrisu-tadrisan* yang memiliki arti pengajaran, adalah suatu karya untuk merencanakan peserta didik (*mutadarris*) agar mempunyai minat untuk membaca, mempelajari dan belajar sendirian, yang dilakukam oleh pendidik (*mudarris*) melalui membaca, merujuk lebih dari satu kali, dan silih berganti, menjelaskan, mengkomunikasikan dan membicarakan makna yang terkandung di dalamnya agar para *mutadarris* mengetahui, mengingat, memahami, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh niat mencari keridhaan Allah (definisi luas dan formal). Al-Juzairi menggunakan *tadarrus* dengan membaca dan memastikan untuk tidak melalaikan, melatih dan memastikan sesuatu. Menurut Rusiadi, *tadris* disarankan agar ada *mudarris*.

¹² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1990), jilid I, 399-400.

¹³ Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), 64.

¹⁴ M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode 30 T* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 16.

¹⁵ Heri Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 8.

Mudarris berasal dari kata *darasa* yang artinya terhapus, hilang jejaknya, dilatih dan dipelajari. Ini berarti bahwa pendidik adalah orang yang berusaha untuk mendidik peserta didik mereka, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, dan melatih kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka.¹⁶ Hal senada dikemukakan oleh Raghīb al Asfahani, menurutnya bahwa kata *darasa* artinya adalah jejak yang tersisa, dan jejak ini membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh, karena pengajaran-pengajaran harus dijelaskan secara menyeluruh tanpa tersisa bekas.¹⁷

4. *Al-Ta'dib*

Istilah berikut yang digunakan untuk mengartikan pendidikan adalah adab. Kata *ta'dib* dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang mengandung arti mendidik kedisiplinan, kepatuhan dan tunduk terhadap pedoman, peringatan atau hukum.¹⁸ Arti dasar istilah ini yaitu "undangan kepada suatu perjamuan" Ibn Mandzur juga menyebutkan ungkapan "*addabahu fata'addaba*" berarti *allamahu* (mendidiknya).¹⁹

Ada pula tokoh yang memberi makna *ta'dib* yang berarti beradab, ramah, tata krama, budi pekerti, perilaku, kebiasaan, etika, dan moral.²⁰ Hal senada dikemukakan pula oleh Al-Attas, ia mengartikan *ta'dib* yang seakar dengan adab berarti pendidikan dalam peradaban dan kebudayaan sebagai presentasi dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang penyerahan yang layak atas segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, yang sejalan dengan itu mendorong pengenalan (*ma'rifat*) dan pengakuan kekuatan, juga kebesaran Tuhan. Melalui *ta'dib* al-Attas ini perlu menjadikan pengajaran sebagai metode untuk mengubah keutamaan-keutamaan mulia yang bersumber dari ajaran agama ke dalam diri manusia, sekaligus menjadi dasar bagi jalannya Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurutnya, Islamisasi ilmu harus dilakukan untuk membendung dampak realisme, sekularisme, dan perpecahan ilmu yang diciptakan oleh barat.²¹

Pendidikan yang ideal akan dibangun di atas standar dan kualitas moral manusia karena diatur untuk membentuk prinsip individu.²² Menurut Zuhairini, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik pada peningkatan jasmani dan rohani peserta didik mereka menuju pembentukan karakter dasar. Apapun jenis pendidikan yang diberikan, harus didasarkan pada nilai-nilai moral selain nilai-nilai spiritual dengan tujuan agar peserta didik tidak hanya menjadi berbakat dalam

¹⁶ Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam, Cet. Ke II* (Jakarta: Sedaun, 2012), 13.

¹⁷ Raghīb, *Mu'jam*, 337.

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo, 2006), 47.

¹⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, 206.

²⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Predana Media, 2006), 10.

²¹ Al-Attas, *The Concept of Education*, 67-68.

²² Mohamad Samsul Hadi dan Abdul Muhid, "Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial" *dalam Jurnal Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1*, Desember (2019), 58.

suatu bidang, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan mulia. Pendidikan memproses peserta didik menjadi produk yang benar-benar lazim dalam berkomunikasi dengan orang lain. Gagasan moral ini akan selalu menjadi landasan dalam pendidikan, khususnya pendidikan akhlak.²³

Berbicara mengenai pemahaman konsep moralitas, apa yang tersirat dalam moralitas yang mendalam adalah tahap awal dari pendidikan moral.²⁴ Secara bahasa, kata moral berasal dari kata Latin *mos*, bentuk jamak dari *mores* yang mengandung arti tata cara atau adat. Sehubungan dengan wacana tentang pendidikan moral dalam sistem pengajaran yang tepat (sekolah), dapat diterapkan untuk mengungkapkan kembali "pandangan dunia lama" tentang pendidikan, khususnya pengajaran sebagai warisan dan pelestarian nilai kebudayaan. Dengan menggambarkan adat, warisan dan perlindungan moral sosial. Pada masa lalu, pendidikan moral pada dasarnya dianggap sebagai kebajikan dan adat istiadat dalam dunia pendidikan.²⁵

Moral dapat dikaitkan dengan istilah etika, toleransi dan karakter. Moral adalah nilai dari perilaku manusia yang baik dan buruk. Oleh karena itu, kualitas etika berhubungan dengan nilai-nilai, terutama yang penuh dengan perasaan. Kualitas yang mendalam adalah bagian dari karakter yang dibutuhkan oleh orang sesuai dengan aktivitas publik dengan cara yang menyenangkan, wajar dan disesuaikan. Perilaku moral diperlukan untuk mengakui kehidupan yang penuh kedamaian, penuh dengan keteraturan, ketertiban, dan keselarasan (*harmonis*).²⁶

Menurut ahli pendidikan moral, jika alasan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah cara seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan kegiatan bermasyarakat. Selanjutnya pada fase awal penting dilakukan pembentukan moral dan persiapan moral untuk penyesuaian. Seseorang yang bertindak tidak sesuai dengan pedoman dan etika yang dianggap baik di sekitar maka harus ditolak. Kemampuan ilmiah kurang signifikan dalam pemahaman ini karena akan memperlambat seseorang dalam mengubah dirinya, kesepakatan ini bertujuan sebagai upaya untuk tetap sadar akan kecepatan. Ini menyiratkan bahwa pendidikan ini adalah pengajaran tentang etika.

Pemahaman moral dalam pendidikan moral di sini praktis setara dengan rasio, di mana pemikiran moral siap sebagai aturan pemikiran yang menentukan untuk muncul pada pilihan dan penilaian moral yang dipandang sebagai perenungan dan perspektif terbaik.²⁷ Pada dasarnya kualitas moral adalah suatu disiplin. Semua disiplin memiliki alasan ganda, mendorong konsistensi tertentu dalam perilaku manusia dan memberinya tujuan khusus yang sekaligus membatasi sudut pandangnya. Disiplin menumbuhkan cakrawala yang berfokus pada hal-hal yang merupakan kecenderungan dan selanjutnya

²³ Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: UIN Press, 2004), 1.

²⁴ Darmiyati Zuchdi, *Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa (Makalah Seminar)* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2001), 6

²⁵ Karabel and Halsey, editors, *Power and Ideology in Education* (New York: Oxford University Press, 1977), 488.

²⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak* (Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999), 08

²⁷ *Ibid.*, 22.

membatasi mereka. Disiplin mengatur dan membatasi.²⁸ Kirschenbaum mengatakan bahwa pendidikan moral dan pendidikan disiplin itu merupakan satu bidang yang sama.²⁹

Istilah pendidikan moral selama dua puluh tahun terakhir telah sering digunakan untuk menggambarkan pemeriksaan masalah moral di ruang belajar dan sekolah. Secara praktis, pendidikan moral pada umumnya akan menjadi pengajaran etika yang lebih menekankan pada penyampaian nilai-nilai baik dan nilai-nilai buruk. Sementara itu, pemanfaatan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat tidak mendapat porsi yang cukup. Dengan demikian, pendidikan moral menjadi sangat standar dan kurang terkait dengan ruang emosional dan perilaku peserta didik. Bagaimanapun, kata-kata ini dapat dianggap sebagai ungkapan yang paling mapan dalam menyinggung instruksi yang berarti menunjukkan nilai-nilai baik dalam keberadaan manusia.³⁰

Pendidikan moral Islam dicirikan sebagai latihan mental dan aktual yang menghasilkan orang-orang yang sangat santun untuk melakukan kewajiban dan tanggung jawab mereka di masyarakat sebagai hamba Allah, pendidikan moral Islam juga menyiratkan pengembangan (karakter) dan kewajiban yang tertanam. Jadi pendidikan moral islami adalah suatu proses pengajaran, pendampingan, pembentukan dan pembekalan dalam hal etika, seperti halnya wawasan berpikir baik formal maupun nonformal yang bergantung pada ajaran agama Islam. Dalam sistem ajaran Islam ini, secara eksplisit memberikan pendidikan tentang nilai etika dengan tujuan agar dapat mencerminkan karakter seorang Muslim.³¹

Dari penjelasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa pendidikan moral adalah suatu ikhtiar atau usaha seorang pendidik untuk membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang bertakwa dan bermoral mulia. Salah satu tugas yang dilakukan oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai sosial yang terhormat kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini harus diselesaikan oleh pendidik dengan tujuan akhir untuk membentuk karakter manusia yang sempurna. Kegiatan pendidikan harus memiliki tujuan untuk membentuk peserta didik yang bermoral, berilmu dan berbakat, serta bertanggung jawab untuk mereka dan orang lain. Harus dipahami bahwa apa yang dimaksud peserta didik di sini adalah orang-orang yang benar-benar berpengalaman dan mendalam. Dalam syariat Islam, sesungguhnya peserta didik secara jasmani dan rohani adalah pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta dapat dianggap bertanggung jawab atas segala aktivitasnya menurut hukum manusia dan menurut hukum Allah.

²⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 35.

²⁹ Kirschenbaum, Howard. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. (Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995), 57.

³⁰ Ilyas, R. Marpu Muhidin. *Pendidikan Karakter: Isu dan Prioritas yang Terabaikan. Tugas Akhir Mata Kuliah Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007), 6.

³¹ Moch. Tolchah, "Studi Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif al-Ghazāli dan al-Attas", *dalam Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Vol. 9, No 1, Januari-Juni (2019)*, 80.

Biografi KH. Ahmad Asrori Al Ishaqi

KH. Achmad Asrori Al Ishaqi dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Ia adalah putra keempat dari sepuluh bersaudara. Ayahnya bernama KH. Muhammad Utsman Al Ishaqi (selanjutnya ditulis Kiai Utsman) dan ibunya bernama Nyai Hj. Siti Qomariyah binti KH. Munadi. Gelar Al Ishaqi disandarkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri. Kiai Usman ayah Kiai Asrori merupakan keturunan Sunan Giri yang ke-14. Jika dirunut, nasab Kiai Asrori bersambung dengan nabi Muhammad SAW pada urutan yang ke-38. Berikut silsilah nasab Kiai Asrori : Achmad Asrori Al Ishaqi – Muhammad Utsman Al Ishaqi – Nyai Surati – Kiai Abdullah – embah Dasha – embah Salbeng – embah Jarangan – Kiai Ageng Mas – Kiai Panembahan Bagus – Kiai Ageng Pangeran Sadang Rono – Panembahan Agung Sido Mergi – Pangeran Kawis Guwa – al-Syaikh Fadhlullah (Sunan Prapen) – al-Syaikh Ali Sumadiro – al-Syaikh Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) – al-Syaikh Maulana Ishaq- al-Syaikh Ibrohim Akbar (Ibrohim Asmoroqondi) – al-Syaikh Jamaluddin Akbar (al-Syaikh Jumadil Kubro) – al-Syaikh Ahmad Syah Jalal Amir – al-Syaikh Abdullah Khon – al-Syaikh Alwi al-Syaikh Abdullah al-Syaikh Ahmad Muhajir – al-Syaikh Isa al-Rumi – al-Syaikh Muhammad Naqib – al-Syaikh Ali al-Iridhi – al-Syaikh Ja'far Shodik – al-Syaikh Muhammad al-Baqir – Sayyid Ali Zainul Abidin – Sayyid Imam al-Husain – Sayyidah Fathimah al-Zahro – Nabi Muhammad SAW.

Kiai Asrori adalah pribadi yang istimewa. Pengetahuan agamanya sangat mendalam dan kharismanya memancar dari sosoknya yang sederhana. Tutur bahasanya lembut namun tampak menyusup ke celah-celah di kedalaman hati pendengarnya. Ayahnya sendiri tercengang dan kagum melihat kepintaran anaknya. Suatu ketika Kiai Utsman pernah berkata: “seandainya saya bukan ayahnya, saya mau kok ngaji kepadanya”. Mungkin itu yang melatarbelakangi Kiai Utsman menunjuk Kiai Asrori (bukan kepada anak-anaknya yang lain yang lebih tua) sebagai pengganti kemursyidan *Thoriqoh al-Qodiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah* meskipun pada saat itu Kiai Asrori masih terbilang muda, 30 tahun.

Semasa hidupnya, Kiai Asrori baru mendapatkan pendidikan formal hingga kelas 3 SD. Selanjutnya, seperti kebanyakan putra Kiai di Jawa, Kiai Asrori belajar ilmu di pondok pesantren sebagai persiapan untuk melanjutkan kepemimpinan dari ayahnya. Sesuai keinginan ayahnya, pada tahun 1966, pondok pesantren pertama yang menjadi tempat kajiannya adalah Pesantren Darul Ulum, Peterongan, Jombang yang diasuh oleh KH. Dr. Musta'in Romly³², yang juga merupakan *mursyid Thoriqoh al-Qodiriyyah wa al-Naqsyabandiyyah*.

Setelah setahun belajar di KH. Musta'in, Kiai Asrori melanjutkan kajiannya di pondok pesantren al-Hidayah di kota Tertekek, Pare, Kediri yang diasuh oleh KH. Juwaini. Di pesantren ini, Kiai Asrori belajar selama tiga tahun. Sebagian besar kitab-kitab yang didalami adalah kitab tasawuf, misalnya *Ihya Ulum al-Din* karya al-Ghazali. Meski sangat

³² KH. Dr. Mustain Romly adalah putra dari KH. M. Romly Tamim, yang tak lain adalah guru thariqah KH. Muhammad Utsman.

singkat, banyak kitab yang telah diselesaikan (*dikhatamkan*) Kiai Asrori selama belajar di pondok pesantren asuhan Kiai Juwaini.

Setelah dari Kediri, Kiai Asrori melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Jogjakarta di bawah asuhan KH. Ali Ma'sum. Di pesantren ini, rentang waktu belajar Kiai Asrori hanya beberapa bulan. Kemudian, ia belajar di salah satu pondok pesantren di desa Buntet, Cirebon yang diasuh oleh KH. Abdullah Abbas. Di pesantren ini, Kiai Asrori hanya belajar dalam setengah tahun.³³

Terlepas dari empat pondok pesantren tersebut, Kiai Asrori telah belajar di beberapa pondok pesantren. Berikut diantaranya: 1) Pondok Pesantren Rejoso, Jombang, 2) Pondok Pesantren Tebuireng. Jombang, 3) Pondok Pesantren Kiai Hayat, Bendo, Kediri, 4) Pondok Pesantren Kiai Zahid, Cirebon, 5) Pondok Pesantren Kiai Ma'shum di Lasem, Rembang. Dan lain-lain.

Pada tahun 1985, Kiai Asrori membuat mushollah di Kelurahan Tanah Kali Kedinding. Dalam angan-angannya, Kiai Asrori tidak mempertimbangkan untuk membangun masjid dan pondok pesantren, hanya membangun mushollah untuk kegiatan pengajian rutin setiap bulan.³⁴ Namun pada perkembangannya, ternyata banyak warga sekitar yang antusias untuk memondokkan anak-anak mereka di kediaman baru Kiai Asrori. Akhirnya Kiai Asrori mendirikan masjid dan pondok pesantren yang kemudian diberi nama Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah.

Kiai Asrori bisa dikatakan produktif dalam menulis kitab dan buku. Beberapa karya beliau adalah: 1) *al-Muntakhabat fi Rabithah al-Qalbiyah wa Shilat al-Ruhiyah* (5 juz, tentang Tasawuf), 2) *Basyair al-Ikhwān fi Tabrid al-Muridin 'an Hararat al-Fitan wa Inqadzihim 'an Syabkat al-Hirman* (Tentang Tata-Etika Tarekat), 3) *al-Risalah al-Syafiyah fi Tarjamati Tsamrot al-Raudhat al-Syahiyah bi Lughat al-Maduriyah* (Tanya Jawab Seputar Fiqh Berbahasa Madura), 4) *al-Muntakhabat fi Ma Huwa al-Manaqib* (Tentang Manaqib, Edisi Arab dan Indonesia), 5) *al-Baqiyat al-Sholihat wa al-'Aqibat al-Khoirat wa al-Khatimat al-Hasanat* (Tasawuf, Edisi Arab dan Indonesia). 6) *Lailatul Qodar* (Edisi Arab dan Indonesia), 7) Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliah Ath Thoriqoh dan Al Khidmah. 8) *Mir'at al-Janān fi al-Istighatsat wa al-Adzkar wa al-Da'wat 'Inda Khatmi al-Qur'an ma'a al-Du'a Birr al-Walidain wa Bihaqqi Ummi al-Qur'an* (Panduan Majelis Khotmil Qur'an), 9) *al-Nafahat fi Ma Yata'allaqu bi al-Tarawih, wa al-Witr wa al-Tasbih wa al-Hajat* (Panduan Shalat Tarawih, Witr, dan Tasbih), 10) *Bahjat al-Wisyah fi Dziki Nubdzat min Maulidi Khairi al-Bariyah* (Panduan Maulidurrasul SAW.), 11) *al-Shalawat al-Husainiyah*, 12) *al-Iklil fi al-Istighatsat wa al-Adzkar wa al-Da'wat fi al-Tahlil* (Tuntunan Majelis Tahlil, Istighotsah dan Sholawat Nabi), 13) *al-Faidh al-Rahmani Liman Yadhillu Tahta al-Tsaqfi al-Utsmani fi al-Irtibath bi al-Ghouts al-Jilani* (Tuntunan Majelis Manaqib dan Istighotsah), 14) *al-Fathatu al-Nuriyah* (Tentang Amalan Setelah Sholat Fardhu dan Sholat Sunah sehari semalam), 15) *al-Washaya li Saliki al-Thariqah al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah al-*

³³Rosidi, Tesis, *Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), 21-22.

³⁴Zainul Arif, *Wawancara*, 15 Agustus 2016, di Kedinding Lor.

Utsmaniyyah (Tentang Tata-Etika untuk Murid Tarekat), 16) *al-Malhudhat li Tholibi al-Ulum al-Nafi'ah al-Dunyawiyah wa al-Ukhrawiyyah* (Tentang Tata-Etika untuk Peserta didik), 17) Mutiara Hikmah dalam Penataan Hati, Ruhani & Sirri Menuju Kehadirat Ilahi, 18) Mutiara Hikmah dalam Ma'rifat Kehadirat Allah dan 19) Setetes Embun Penyejuk Hati.

Kiai Asrori wafat pada 2009, tepatnya pada Selasa pagi, 18 Agustus, bertepatan dengan 26 Sya'ban 1430 H. pada usia 58 tahun, setelah menderita penyakit selama sekitar tiga tahun. Kiai Asrori dimakamkan di masjid lama yang berada di kompleks Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Pada bulan itu, Kiai Asrori sempat memimpin majelis Haul Akbar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dengan menggunakan tabung oksigen yang disediakan oleh dokter pribadinya dan dipasang di sampingnya.³⁵

Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Naskah al-Malhudhat

Adapun nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah *al-Malhudhat*, Kiai Asrori mempertegaskan bahwa sikap moral yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam memperdalam keilmuan harus senantiasa memiliki nilai-nilai moral sebagai berikut;

1. Ketakwaan, Kejujuran, Kesungguhan, dan Keikhlasan

Ketakwaan, kejujuran, kesungguhan dan keikhlasan merupakan usaha proteksi diri, sikap atau kecenderungan ini dibawa ke dunia dari keyakinan kepada Tuhan yang mahakuasa yang terus-menerus mengawasi. Sebuah reaksi seorang mukmin yang tahu apa yang harus dia lakukan dan yang menjalani kehidupan sehari-hari sarat dengan perhatian pada kesadaran abadi yang menanti hari kiamat.³⁶

Sebagai seseorang yang mencari ilmu, peserta didik harus selalu memiliki sifat ketakwaan yang tinggi, kejujuran dalam kegiatan bermasyarakat, kesungguhan dalam belajar, dan keikhlasan dalam kesulitan yang dihadapi ketika mencari ilmu. Kiai Asrori meminjam istilah yang disebutkan dua kali dalam al-Qur'an yaitu "*al-urwah al-wuthqa*" yang berarti tali atau ikatan yang kokoh. Kalimat ini dipakai al-Qur'an untuk menggambarkan seseorang yang berpegang pada kepada keimanan yang kuat kepada Allah.

Melalui narasi ini, Kiai Asrori berpesan kepada para peserta didik, bahwa sikap takwa, jujur, sungguh-sungguh dan ikhlas harus dipegang dengan kuat dalam kehidupan sehari-hari sebagai pencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati.³⁷

2. Akhlak dan Suri Teladan

Akhlak dan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam pandangan pendidikan islam

³⁵ Rosidi, Tesis "*Maqamat*", 20.

³⁶ A. Ilyas Ismail, *pilar – pilar taqwa: doktrin, pemikiran dan hikmah, dan pencerahan spiritual* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 211.

³⁷ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Dalam Naskah Al-Washaya Dan Al-Malhudlat Karya K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi* (Makalah ini dipresentasikan pada acara "The 3rd Annual Malang International Peace Conference" dengan tema "Voicing Peace; Harmony Through Multidiciplinary Perspective", 4-5 Agustus 2017) 11.

merupakan strategi yang paling berpengaruh dalam pencapaian pengembangan etika, spiritual dan etos sosial peserta didik. Ketidadaan teladan dari pendidik dalam melatih nilai-nilai islami merupakan salah satu unsur penyebab kedaruratan moral. Penggunaan teknik unggul dalam pendidikan Islam tidak hanya dijunjung tinggi oleh pendidik, tetapi juga wali dan lingkungan sinergis mereka. Keteladanan pendidik, wali dan masyarakat, sengaja atau tidak akan melekat pada diri peserta didik, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Pendidik harus memiliki pilihan untuk menjadi contoh yang baik untuk peserta didik mereka, wali sebagai contoh yang baik untuk anak-anak mereka, dan semua pihak dapat menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang baik (*al-akhlaq al-karimah*) serta mampu menjadi suri teladan (*al-uswah al-hasanah*). Tolok ukur seseorang memiliki akhlak yang baik dan mampu menjadi suri teladan, oleh Kiai Asrori digambarkan secara simbolis melalui beberapa hal;

Pertama adalah Langit. Seseorang harus bisa menjadi seperti Langit, menginspirasi, meninggikan cita-cita dan harapan serta pandangan yang visioner.

Kedua adalah Bumi. Seseorang harus bisa menjadi seperti bumi, menjadi pijakan, tumpuan bagi siapa saja, bisa menerima siapa saja, yang baik maupun yang jahat.

Ketiga adalah Gunung. Seseorang harus bisa menjadi seperti Gunung, dalam arti memiliki kepribadian yang tenang, menjaga wibawa, moderat, dan bersahaja.

Keempat adalah Samudra. Seseorang harus bisa menjadi seperti Lautan, dalam arti memiliki kekuatan dan keteguhan seperti ombak lautan.

Kelima adalah Mendung. Seseorang harus bisa menjadi seperti Mendung, meneduhkan dan menyejukkan siapa saja yang bernaung di dekatnya.

Keenam adalah Hujan. Seseorang harus bisa menjadi seperti Hujan, mencerahkan, menyegarkan, menumbuhkan dan menyirami apa dan siapa saja, suka atau tidak suka.

Ketujuh adalah Matahari. Seseorang harus bisa menjadi seperti Matahari, menerangi, menghangatkan, dan memberi manfaat bagi yang lain.

Kedelapan adalah Purnama. Seseorang harus bisa menjadi seperti Purnama, membahagiakan siapa saja yang memandang, dan mengirinya.

Kesembilan adalah Bintang. Seseorang harus bisa menjadi seperti Bintang, mengikuti dan memberi petunjuk.

Sepuluh hal yang disebutkan di atas dijadikan simbolisasi oleh Kiai Asrori untuk menggambarkan sosok yang memiliki akhlak yang baik serta menjadi suri teladan bagi sesamanya.³⁹

3. Istiqamah dan *Tuma'ninah*

Istilah istiqamah dan *tuma'ninah* berarti berpendirian kuat atau kukuh,

³⁸Andi Anirah, "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam", in Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam", dalam Jurnal Fikruna Vol. 2 (2013), 153.

³⁹ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf*, 12.

berketetapan hati, tekun dan secara konsisten mengembangkan lebih lanjut upaya mereka untuk mencapai tujuan mereka. Islam mengajarkan agar setiap pengikutnya memiliki dua sifat ini agar tidak berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰

Salah satu nilai yang ditanamkan oleh Kiai Asrori adalah adanya sikap konsisten (*istiqamah*) dan sikap tenang (*tuma'ninah*). Dua sikap ini juga harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam perjalanannya mencari ilmu pengetahuan. Sikap Istiqamah dan *tuma'ninah* harus senantiasa dimiliki dan dijaga, lebih-lebih dalam beribadah, beraktivitas sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar. Dua sikap ini juga harus didasari dengan rasa cinta dan memohon pertolongan kepada Allah swt.

4. Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Belajar

Waktu dalam hidup ini sangat persuasif dan signifikan, dengan adanya waktu seseorang dapat melakukan aktivitas harian yang berbeda, secara teratur lebih banyak energi digunakan untuk beristirahat, mengasah kemampuan mereka, dan beberapa digunakan secara khusus untuk bermain sebagai pelepasan dari kehidupan mereka yang sibuk.

Mengisi waktu luang dengan hal-hal yang positif dan bermanfaat sebenarnya akan mempengaruhi cara hidup seseorang. Menggunakan waktu yang tersedia tidak dapat dipisahkan dari semua faktor yang mempengaruhi. Unsur-unsur tersebut akan membuat pemanfaatan waktu luang berjalan dengan baik atau tidak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan waktu luang menjadi buruk atau waktu terbuang percuma, khususnya keterlambatan kerja yang teratur, lesu dan tidak menyadari betapa pentingnya waktu.

Saat ini tampaknya waktu adalah sesuatu yang sangat sederhana, tetapi di balik itu waktu memiliki keuntungan yang sangat besar dalam kehidupan ini, bahkan waktu sesaat pun tidak digunakan, kemudian, pada saat itu, kemalangan akan datang, karena waktu yang telah berlalu tidak dapat dikembalikan dan diulang, sehingga waktu menjadi mahal, lebih mahal dari emas sekalipun.⁴¹

Kiai Asrori juga sangat menekankan manajemen waktu yang baik. Dalam hal ini beliau mendorong kepada para peserta didik agar senantiasa mengisi waktu luang mereka dengan melakukan telaah (*muthala'ah*), mengulang (*muraja'ah*) materi pelajaran, berdiskusi (*mudzakarah*) dan bermusyawarah secara teliti (*tahqiq*) dan cermat (*tadqiq*). Dalam kegiatan-kegiatan itu, hendaknya disertai doa memohon pertolongan dan bersandar pada Allah swt. Hal ini dilakukan agar diskusi dan dialognya menjadikan manfaat, bukan hanya debat kusir dan pembahasan yang tak berguna.⁴²

5. Riyadah, Mujahadah, Ridha dan Sabar

Sikap-sikap ini harus menjadi sikap penting setiap Muslim. Karena sikap-sikap ini akan menjadi pengatur agar tidak putus asa dan mundur dalam keputusan dan tidak maju. Sikap seperti itu harus dikembangkan dan dibaurkan dengan tujuan

⁴⁰ Abdul Mujiieb, Syafi'ah, dan Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, 204.

⁴¹ Yurida, 2019

⁴² Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf*, 13.

agar tidak ada kecenderungan untuk menyudutkan segala sesuatu, karena keadaan sekarang akan tampak ketimpangan dan kesenjangan sosial.⁴³ Mengakui semua yang terjadi dengan sukacita dan dapat memahami bahwa semua yang terjadi adalah kehendak Allah SWT⁴⁴

Peserta didik harus mau untuk melakukan *riyadlah*, dan *mujahadah* dalam mencari ilmu. Riyadlah dan *mujahadah* di sini diartikan sebagai usaha yang dilakukan dengan susah payah dan penuh ujian serta rintangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pencarian ilmu, pasti di dalamnya banyak ujian dan rintangan yang akan dihadapi. Dalam menghadapi segala ujian dan rintangan ini, seorang peserta didik harus mau dan mampu melewatinya dengan hati yang ridha dan sabar.

Mencari ilmu adalah sebuah ikhtiar yang harus dijalani dengan ridha dan sabar, setelah ikhtiar dilakukan, tahapan berikutnya adalah tawakal dan membesarkan harapan teraihnya cita-cita kepada Allah swt. Dalam aspek ini, Kiai Asrori menanamkan sikap tawakal dan memasrahkan semua hasil usaha dan jerih payah hanya kepada Allah swt. Hal ini penting dilakukan agar seseorang tidak terlalu menggantungkan harapannya hanya pada usaha dan upaya yang telah dilakukan, dan mengesampingkan peran Allah di dalamnya. Sehingga apabila ada kegagalan dan keterlambatan dikemudian hari tidak membuatnya menjadi putus asa.⁴⁵

6. Menjauhi Dosa, Maksiat, Kemunkaran, Perilaku Zalim, dan Sewenang-Wenang

Dengan memperkenalkan dan mengajak kepada seluruh peserta didik untuk melaksanakan prinsip-prinsip kesalehan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai moral sosial adalah sikap kewajiban terhadap orang lain. Upaya untuk mengangkat persoalan kesadaran dan kesalehan terhadap masyarakat sosial harus dimulai dari wawasan kita tentang komponen moral sosial. Komponen untuk membangun perhatian ini mencakup bahwa orang harus belajar bagaimana menghargai orang lain dan harus memberikan perasaan kewajiban yang luar biasa. Pada dasar itu, seseorang dikatakan memiliki kesalehan.⁴⁶

Kiai Asrori sangat menekankan aspek kesalehan pada diri seorang peserta didik. Kesalehan ini bukan hanya dalam hal spiritual-intelektual saja, melainkan juga dalam aspek kehidupan sosial. Perhatian Kiai dalam masalah kesalehan ini bisa dilihat dari narasi yang beliau tulis dengan ungkapan:

وإياك وطفؤا وحمودا في نورك وضيائه بالزواجر والمعاصي والمآثم وبالمناكر والذنوب
والمظالم

Melalui narasi ini beliau menegaskan bahwa, tindakan dosa, maksiat,

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akhlak (Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013)* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 18.

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlaq* (Jakarta: Kementerian Agama, 2014), 87.

⁴⁵ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf*, 12.

⁴⁶ Ghazali, Bachtiar, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), 46.

kemungkaran, kezaliman dan kesewenang-wenangan bisa menghapus dan memadamkan pancaran cahaya (nur) dalam diri manusia. Jika cahaya ini redup atau bahkan hilang, maka seseorang akan sulit untuk menjadi baik dan berbuat kebaikan serta menerima hal yang baik.

Seseorang yang tidak memiliki cahaya dalam diri, hatinya akan menjadi gelap, dan apabila ini terjadi pada seorang peserta didik, maka ia akan mengalami kesulitan dalam usahanya mencari ilmu dan menghilangkan sifat *jahl* dalam dirinya. Dalam upaya untuk menjaga diri dari perbuatan-perbuatan negatif di atas, Kiai Asrori mengajarkan untuk senantiasa bersandar (*multaji`an*) dan memohon pertolongan kepada Allah swt.⁴⁷

7. Meninggalkan Hal yang Tak Bermanfaat

Banyak yang beranggapan bahwa zuhud (meninggalkan hal yang tak bermanfaat) hanyalah sifat yang bisa dimiliki oleh para sufi, hidup dalam kemelaratan, mengenakan pakaian compang-camping. Hal ini karena tidak mendapatkan pengertian apa itu zuhud. Dari sisi lain, sehubungan dengan kemajuan zaman sekarang ini, di mana hampir semua orang berlomba-lomba untuk mengejar hal-hal materi seperti yang ditunjukkan oleh keinginan mereka, yang semakin memisahkan diri dari hakikat di balik penciptaan manusia, Hamka berpendapat bahwa itu tidak apa-apa untuk mengontrol harta dunia, namun tidak untuk mencegah seseorang dalam hubungan dengan Tuhan.⁴⁸ Kiai Asrori juga berpesan kepada para peserta didik, agar berhati-hati dan tidak melakukan hal-hal yang bisa menjadi penghalang dan penghambat tercapainya cita-cita. Seorang peserta didik harus memiliki sikap zuhud, dan berhati-hati dalam setiap hal yang dilakukan. Hal ini penting untuk mendukung upayanya dalam mencapai cita-cita yang luhur di masa depan. Semua itu juga harus dibarengi dengan selalu berdoa dan mendekatkan diri kepada Allah swt.⁴⁹

Tujuh poin yang telah dijabarkan di atas merupakan inti sari dari ajaran dan pesan yang disampaikan oleh Kiai Asrori kepada para peserta didik dan para pelajar pencari ilmu, agar ilmunya bisa bermanfaat di dunia dan akhirat, bisa bermanfaat secara individual maupun sosial, bermanfaat secara mikro maupun makro.

Kesimpulan

Sebagai tokoh agama yang turut serta mencerdaskan dan membina moral generasi penerus, Kiai Asrori banyak menekan aspek moral-akhlak dalam ajaran-ajarannya. Naskah al-Malhudlat yang dikaji dalam tulisan ini menunjukkan secara jelas hal tersebut. Nilai-nilai dan ajaran yang disampaikan oleh Kiai Asrori melalui uraian dan narasi dalam naskah tersebut menggambarkan ajaran-ajaran moral dalam pendidikan.

Terdapat tujuh poin penting yang tertuang dalam naskah al-malhudhat berkenaan dengan pendidikan moral, yaitu; 1) Ketakwaan, Kejujuran, Kesungguhan, dan Keikhlasan,

⁴⁷ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf*, 13.

⁴⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 228.

⁴⁹ Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf*, 13.

2) Akhlak dan Suri Teladan, 3) Istiqamah dan Tuma`ninah, 4) Memanfaatkan Waktu Luang Untuk Belajar, 5) Riyadlah, Mujahadah, Rida, dan Sabar, 6) Menjauhi Dosa, Maksiat, Kemunkaran, Perilaku Zalim, dan Sewenang-Wenang, dan 7) Meninggalkan Hal yang Tak Bermanfaat.

Daftar Rujukan

- A., Kosasih, & M., Ag, *Konsep Insan Kamil Menurut al-Jili*. dalam file. upi. edu diakses pada tanggal 4, 2012.
- A. Syah, "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam : Tinjauan dari Aspek Semantik" *dalam Jurnal Al-Fikra* (2017), 138-150.
- al-Abrasyi, M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- al-Asfahaniy, Raghil, *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al- Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- al-Naqib al-Attas, Muhammad, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan, 1996.
- Anirah, Andi, "Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam", in *Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam*", dalam *Jurnal Fikruna Vol. 2* (2013), 153.
- Asmaran, *Pengantar Studi Ahlak*. Jakarta: Lembaga Studi Islam dan Kemasyarakatan, 1999.
- Choiron, AH., *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- D. Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Dewey, John, *Democracy and Education*. New York: The McMillan Co., 1916.
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1990.
- Ghazali, Bachtiar, *Lingkungan Hidup dalam Pemahaman Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996.
- Mustaqim, Abdul, "Model Penelitian Tokoh" *dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 15 No. 2, (2014), 201-202.
- Hamka, *Tasawuf Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. London: Oxford University Press, Fifth Edition, 1995.
- Ilyas, R. Marpu Muhidin. *Pendidikan Karakter: Isu dan Prioritas yang Terabaikan. Tugas Akhir Mata Kuliah Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2007.
- Ismail, A. Ilyas, *pilar – pilar taqwa: doktrin, pemikiran dan hikmah, dan pencerahan spiritual*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Karabel and Halsey, editors, *Power and Ideology in Education*. New York: Oxford University Press, 1977.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Guru Akhlak (Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013)*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.

- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Buku Siswa Akidah Akhlaq*. Jakarta: Kementerian Agama, 2014.
- Kirschenbaum, Howard. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon, 1995.
- Kusroni, *Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaqi Dalam Naskah Al-Washaya Dan Al-Malhudlat Karya K.H. Achmad Asrori Al-Ishaqi* (Makalah ini dipresentasikan pada acara “The 3rd Annual Malang International Peace Conference” dengan tema “Voicing Peace; Harmony Through Multidisciplinary Perspective”, 4-5 Agustus 2017. Mujieb, Abdul, Syafi’ah, dan Ismail M, Ahmad, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*.
- Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1990, jilid I.
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta, Predana Media, 2006.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo, 2006.
- Neufeldt, Victoria & B. Guralnik, David, *Webster New World Dictionary*. New York: Prentice Hall, Third College Edition, 1988.
- Noer Ali, Heri, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Nurul Laila, Qumruin, “Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura” *dalam Jurnal Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 2 No. 1, (2015), 22.
- Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), Cet. ke-8, 33-34.
- Raharjo, Mudjia (ed), *Qua Vadis Pendidikan Islam*, Malang: Cendekia Paramulya, 2002.
- Rosidi, Tesis, *Maqamat Dalam Perspektif Sufistik KH. Ahmad Asrori Al Ishaqy*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.
- Rusiadi, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Sedaun, 2012, Cet. Ke II.
- Samsul Hadi, Mohamad dan Muhid, Abdul, “Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Nashaih Al-'Ibad Dan Urgensinya Terhadap Remaja Di Era Milenial” *dalam Jurnal Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 1, Desember (2019), 58
- Sholahuddin, Mahfud, *Metode Pendidikan Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Thalib, M., *Pendidikan Islam Metode 30 T*. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996.
- Tolchah, Moch., “Studi Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif al-Ghazāli dan al-Attas”, *dalam Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam Volume 9, Nomor 1*, Januari-Juni (2019), 80.
- Yurida, 2019
- Zainul Arif, *Wawancara*, 15 Agustus 2016, di Kedinding Lor.
- Zuchdi, Darmiyati, *Pendekatan Pendidikan Nilai Secara Komprehensif Sebagai Suatu Alternatif Pembentukan Akhlak Bangsa (Makalah Seminar)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY, 2001.
- Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.

Lampiran

Naskah al-Malhudhat

الملحوظات⁵⁰

لطالب العلوم النافعة الدنيوية والأخروية

يا أيها الطالب الصادق

عليك بعروة الوثقى وعمارة التقوى والصدق والإخلاص في طلب زوال جهلك وحجاب نفسك
ليمص ويتشرب نور اليقين والمعرفة في بصيرتك وسريرتك حتى لا تزال وظيفا مرتقيا مهذبا في
عبوديتك مع الله سبحانه.

وعليك بالأخلاق الكريمة والأسوة الحسنة , حيث يكون أشعر قلبك كالسما في رفع الهمة ونفوذ
العزيمة , وكالأرض يطأه كل البر والفاجر ويسكنه , وكالجبل في علو السمات وضحم السكينة ,
وكالبحر في تلاطم المخافة وهيجان الدهشة , وكالسحاب يظل كل شيء ويبرده , وكالمطر يسقي
كل من يحب ومن لا يحب ويحييه , وكالشمس يسخن كل شيء وينفعه , وكالبدر يسر كل لاخط
ويسحبه وكالنجم يقتدي كل طالب ويهتديه , محبا ومشتاقا إلى الله سبحانه.

وعليك بالإستقامة والطمانينة , للجوء والجتوء والهدوء والركون لحضرتة تعالى غير العلم والعمل
الظاهرين , راغبا وناجيا إلى الله سبحانه.

وعليك بالمواظبة والمداومة في أوقات فراغك للمطالعة والمراجعة والمذاكرة والمشاورة على نهج
التحقيق والتدقيق مستعينا ومستمدا من الله سبحانه.

وعليك بالرياضة والمجاهدة والصبر والرضا على ما يمسك ويشغلك من المصائب والموانع
والعوائق والقواطع متوكلا وراجيا إلى الله سبحانه وإياك وطفوا وخمودا في نورك وضيائه بالزواج
والمعاصي والمآثم وبالمناكر والذنوب والمظالم ملتجئا ومعتصما بالله وإياك وإمهالا وإهمالا

⁵⁰ Naskah ini dikutip dari dokumen asli tulisan tangan yang dipajang di kantor Pondok Pesantren Al Fithrah, Surabaya, Jl. Kedinding Lor 99 Surabaya.

فيما ينبغي لك ويحثك ويعينك لنيل مقصدك الأسنى لتحلى في ظلال رضائه تعالى ورحابه في
العاجل والأجل داعيا ومتضرعا الى الله سبحانه.

TUNTUNAN DAN BIMBINGAN BAGI PENUNTUT ILMU YANG BERMANFAAT DI DUNIA DAN AKHIRAT

Wahai Penuntut Ilmu Sejati ! . . .

Berpegang Teguhlah pada Tali Agama yang kokoh, Ketaqwaan yang sempurna, kesungguhan dan keikhlasan di dalam menghilangkan kebodohan dan keterdindingan hati, agar nur-cahaya keyakinan dan kema'rifatan terhisap dan terserap di dalam mata batin dan dalam lubuk hati, sehingga selalu meningkat, bersih dan murni di dalam menghamba dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Berbudilah dengan *Akhlaqul Karimah* dan Uswatun Hasanah, sehingga hati;

1. Laksana Langit, meluhurkan dan melestarikan serta mewujudkan cita-cita dan harapan - harapan yang mulia.
2. Laksana Bumi, menjadi pijakan dan tempat orang-orang yang baik dan jahat.
3. Laksana Gunung, menjulang tinggi dan besar.
4. Laksana Lautan, penuh dengan tatapan ombak dan gelombang.
5. Laksana Mendung, mengayomi dan menyejukkan semua yang berteduh.
6. Laksana Hujan, memberi minuman dan menghidupkan semua yang mencintai dan yang membenci.
7. Laksana Matahari, menghangatkan dan memberi kemanfaatan.
8. Laksana Bulan Purnama, menghibur dan menyenangkan semua yang memandangi.
9. Dan laksana Bintang, menjadi panutan dan pegangan setiap pencari, dengan cinta dan rindu kepada Allah Yang Maha Suci.

Senantiasalah bersikap tegas dan konsisten (*istiqomah*) serta teduh dan tenang (*thuma'ninah*) untuk berlindung, berlutut, pasrah dan bersandar kepada Allah SWT., selain ilmu dan amal yang tampak (*dlohir*), dengan cinta dan rindu serta bermunajat kepada Allah SWT.

Senantiasalah mengisi dan memanfaatkan waktu-waktu kosong untuk belajar, mengevaluasi, berdiskusi dan musyawarah secara mendalam dan lembut serta meneliti secara seksama dengan memohon pertolongan dan bantuan dari Allah SWT.

Senantiasalah melatih jiwa, bersungguh-sungguh dan sabar serta ridho atas cobaan, himpitan, gangguan, rintangan, hambatan dan halangan, dengan bertawakal dan bersandar kepada Allah SWT.

Takutlah akan padam dan redamnya pancaran sinar dan terangnya hati sebab melakukan larangan, kema'siatan, kesalahan, kemungkar, kejahatan, kedloliman dan kesewenang-wenangan, dengan kembali, bernaung dan berlindung kepada Allah SWT.

Janganlah menyia-nyiakan sesuatu yang sayogya, bermanfaat, mendorong dan yang membantu teraih dan tercapainya cita-cita dan harapan-harapan yang tinggi dan luhur, agar hidup dan kehidupan serta kematian senantiasa di bawah lindungan kecintaan dan kerinduan serta keridho-an Allah SWT. baik di dalam dunia atau di akhirat, dengan memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT.